

Dampak Migrasi Penduduk pada Gaya Hidup Penduduk di Indonesia

The impact of population migration on the Lifestyle of Population in Indonesia

Ericahyani Hidayati Aningtyas

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Jember

Korespondensi : Email : ericahyani.26april@gmail.com

Hummidatul Hasanah

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Jember

Abstrak

Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya yang merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor kelahiran dan kematian. Migrasi di sini dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah migrasi internasional atau migrasi yang dilakukan antar negara, dan yang kedua ini adalah migrasi lokal atau migrasi yang dilakukan di dalam negeri saja. Dengan adanya migrasi ini beberapa penduduk memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negara tetangga. Banyak berbagai alasan mengapa harus bekerja di Luar Negeri, dan salah satunya adalah untuk memperbaiki kasus perekonomian dalam kehidupannya. Dampak dari migrasi penduduk ini pada gaya hidup mereka setelah mereka kembali ke Indonesia dimana hal ini tidak bisa dihindari menjadi perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang dampak dari migrasi penduduk pada gaya hidupnya dari negara ketika bekerja dengan di negara asalnya. Metode penelitian disini menggunakan pendekatan kualitatif jenis analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak migrasi penduduk ini nyata adanya terhadap gaya hidup penduduk setelah menjadi tenaga kerja. Dan ini menyebabkan perubahan sosial dalam lingkungan dimana Tenaga Kerja ini berasal. Maka dari itu, pemerintah Indonesia atau penduduknya sendiri harus bisa menerima perbedaan dari gaya hidup tersebut tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan.

Kata-kata Kunci: Migrasi penduduk; Gaya hidup; Perubahan sosial.

Abstract

Population migration is the movement of population from one place to another which is one of three basic factors that influence population growth, in addition to birth and death factors. This type of migration is distinguished by migration between countries and also domestic migration. With this migration, some citizens chose to become Indonesian Workers (TKI) in neighboring countries. There are many reasons why they have to work abroad, and one of them is to improve the economic case in their lives. The impact of this population migration on their lifestyles after returning to Indonesia where this can not be avoided into social change. This study aims to illustrate the impact of population migration on their lifestyles in the workplace rather than in their home countries. The research method here uses a qualitative approach to the type of descriptive analysis. The results showed that the impact of population migration was real for people's lifestyles after work. And this causes a social change in the environment where this Workforce originates. Therefore, the Indonesian government or its population must be able to accept lifestyle differences without discrimination or difference.

Keywords: *Population migration; Lifestyle; Social change.*

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini masalah perpindahan penduduk dari tempat satu ke tempat yang lain atau bisa disebut dengan migrasi penduduk menjadi salah satu masalah sosial yang dapat dipelajari. Sebagian besar para ahli, menganggap bahwa migrasi memiliki banyak aspek untuk diteliti dan pengetahuan tentangnya sangat berguna untuk kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara. (Syaukat, 1997:19). Migrasi penduduk memiliki definisi sebagai perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Migrasi ini adalah bagian dari tiga faktor yang mendasar dalam mempengaruhi pertumbuhan penduduk, dan selain migrasi ada faktor lainnya yakni kelahiran penduduk dan kematian penduduk itu sendiri. Untuk meninjau hubungan internasional migrasi harus dilakukan secara khusus, karena dengan adanya kepadatan penduduk serta distribusinya tidak merata, kemudian dengan adanya faktor pendorong dimana penduduk ingin melakukan migrasi, dan adanya kepadatan pembangunan yang ada di Negara asal, komunikasi serta transportasi yang lancar di Negara yang akan dituju sebagai tempat bekerja. (Munir, 2000: hal 115).

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan mengenai migrasi, migrasi ini dapat dijabarkan menjadi dua jenis, yang pertama migrasi internal dan yang kedua migrasi internasional. Migrasi internal di sini memiliki pengertian perpindahan penduduk yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari daerah asal penduduk menuju ke daerah yang belum pernah didatangi oleh penduduk tersebut dan masih dalam satu Negara. Dan

pengertian dari migrasi internasional di sini adalah perpindahan penduduk baik secara individu maupun kelompok dari Negara asal ke Negara lainnya.

Dalam hidup setiap orang butuh pekerjaan, tidak hanya memperoleh penghasilan untuk diri sendiri maupun keluarganya, tetapi juga sebagai wujud identitas diri. Di kehidupan nyata, untuk kesempatan kerja yang ada di Negara sendiri masih sangat terbatas, dan dengan adanya keterbatasan tersebut membuat sejumlah angkatan kerja meningkat, serta menyebabkan banyaknya angka pengangguran. Kesempatan kerja di luar negeri masih sangat terbuka dengan tingkat upah yang memadai, hal ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Dengan cara itu merupakan salah satu impian penduduk untuk mendapatkan pekerjaan daripada di Negara sendiri sulit untuk menemukan bahkan melakukan pekerjaan karena banyaknya pesaing. (Lalu Husni, 2015:92)

Jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan jumlah angkatan kerja semakin besar pula. Ini berarti meningkat pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka mereka semua bergabung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan yang mereka miliki. Agar dapat bekerja secara maksimal, calon TKI harus tertampung di sebuah balai pelatihan yang telah disediakan oleh PJTKI. Untuk calon TKI ini di didik dan diwajibkan untuk mengikuti proses pelatihan yang diadakan di balai pelatihan setempat. Kegiatan pelatihan ini bisa memakan waktu berbulan-bulan lamanya agar calon TKI ini mampu dalam

menguasai hal yang di ajarkan dalam balai pelatihan setempat. (Mulyadi, 2014:67)

Bagi yang berminat untuk bekerja di luar daerah atau luar negeri terutama pencari kerja diharuskan sudah terdaftar di instansi pemerintahan setempat yang secara langsung bertanggung jawab dalam bidang ketenagakerjaan. Calon TKI yang akan dipekerjakan di luar negeri harus memiliki sertifikasi kompetensi kerja, pelaksanaan TKI swasta wajib melakukan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Untuk mengembangkan kompetensi kerja dari calon TKI ini, dari pihak pemerintah yang memiliki tanggung jawab harus memberikan pemahaman tentang situasi, kondisi, budaya dan resiko selama bekerja di luar negeri, dan juga membekali kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing atau bahasa Negara yang akan dituju dalam bekerja, terakhir memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana hak dan kewajiban dari calon TKI, hal ini merupakan tugas dari para PJTKI untuk mendidik dan melatih para calon TKI sebelum berangkat kerja ke luar negeri. (Lalu Husni, 2015:99)

Persoalan tenaga kerja di Indonesia adalah persoalan yang masih sangat kompleks. Pada tahun 2003 tenaga kerja Indonesia banyak yang bermasalah, seperti dipulangkan. Kasus terbanyak adalah yang disebabkan oleh pendidikan dan ketrampilan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari pihak pencari pekerja. Ada pandangan yang seharusnya perlu untuk diperbaiki bersama-sama yakni cara pandang dari pemerintah kepada para tenaga kerja dimana mereka memandang

tenaga kerja sebagai komoditi atau suatu hal yang mudah untuk diperdagangkan. Padahal seharusnya cara pandang tersebut tidak perlu. (NurSolikin, 2013:19)

Dari masalah yang telah dijabarkan di atas, di sini penduduk kesulitan dalam hal mencari pekerjaan di negaranya sendiri, dikarenakan tingkat pendidikan dari para calon TKI ini masih terbilang rendah. Dan setelah bekerja dan memiliki uang, para TKI ini berperilaku semaunya dalam menggunakan uangnya, mereka menggunakannya hanya untuk berfoya-foya tanpa berpikir harus bagaimana ke depannya nanti setelah uang tersebut habis. Keberhasilan dari para TKI di luar negeri tentunya sangat bermanfaat bagi Negara yakni sebagai penghasil dari devisa. Hal ini dilihat dari perkembangan jumlah uang yang pernah dikirim para TKI dari tempat mereka bekerja. Para TKI yang sudah bekerja selama bertahun-tahun dan berhasil mengumpulkan uang, secara tidak langsung kehidupannya akan berubah, karena sudah berhasil meningkatkan status sosialnya di tetangganya, mereka bisa membeli rumah, motor dan bisa juga mereka membeli mobil. Namun bukan saja secara materi mengalami perubahan, Gaya hidup para TKI menjadi sorotan karena banyak mengalami perubahan.

Ketika para TKI ini pulang ke daerah asal mereka, akan banyak sekali perubahan yang ada mulai dari perilakunya ataupun dari gaya hidup daripada para TKI ini. Dalam berpenampilan akan jauh berbeda dibandingkan dengan penampilan dulu dimana mereka belum bekerja sebagai TKI. Mereka yang dulu sederhana sekarang sudah bisa mengikuti trend sesuai dengan trend yang ada di Negara ketika mereka bekerja, dan mulai

mengetahui kualitas dari barang-barang yang hendak dibelinya. Dan tempat tongkrongan beralih ke cafe-café, mengendarai motor keluaran terbaru, seakan-akan menjadi kebutuhan wajib para TKI yang harus di beli ketika pulang merantau, bahkan ada yang mampu membeli mobil hanya untuk memenuhi gengsinya tanpa mempertimbangkan kebutuhan mendasar.

Hal tersebut hampir dialami para TKI ketika kembali ke Indonesia. Untuk menjadi TKI ini akan terus dijalani mereka dari tahun ke tahun, dikarenakan uang yang mereka hasilkan dari bekerja digunakan untuk kegiatan yang dimana sifatnya tidaklah terlalu penting, dengan kata lain para TKI secara tidak langsung menjadi sangat konsumtif dalam hal menghabiskan uang yang mereka dapat. Untuk mengejar eksistensi para TKI sampai menghamburkan uangnya untuk kebutuhan yang di rasa kurang penting, agar mendapat penilaian yang lebih dari penduduk dan menunjukkan kalau dia mampu membeli apapun yang dikehendaki, nampaknya mereka hanya butuh pengakuan dari penduduk bahwa mereka mampu merubah hidupnya jauh lebih baik dari pada yang dulu.

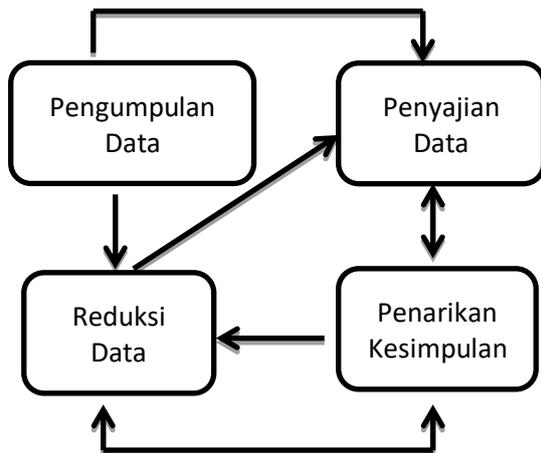
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder ini menitik beratkan pada kajian pustaka atau *library research* yang akan diperoleh dari berbagai buku, dokumen, jurnal, Koran, majalah, website, literature lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut ahli Denzin dan Lincoln dalam Noor (2011) pengertian dari Penelitian kualitatif adalah proses penelitian serta pemahaman yang didasarkan pada metodologi dimana menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kenyataan secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang ditelitinya. Penelitian ini berbentuk deskriptif yang mendeskripsikan suatu gejala, kejadian serta peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Penelitian ini memusatkan perhatian dalam masalah yang aktual dan sesuai pada saat penelitian itu berlangsung. Penelitian deskriptif ini lebih memusatkan perhatian pada masalah aktual apa adanya pada saat penelitian ini berlangsung. Di penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana gaya hidup para TKI yang pulang ke daerah asalnya setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri.

Menurut para ahli, terutama Miles dan Huberman (dalam Idrus 2009:147) model analisa data disebutkan sebagai model interaktif yang terdiri dari tiga hal, yaitu yang pertama adalah reduksi data, yang kedua adalah penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan yang saling berhubungan atau berkaitan pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data. Dan berikut ini merupakan gambaran dari model analisa data menurut Miles dan Huberman :

Gambar 01 Analisis Data Penelitian



Tahapan dari proses analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: Pertama, Proses pengumpulan data. Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang sudah ditentukan sejak awal. Yang kedua, reduksi data. Reduksi data ini adalah suatu proses dalam pemilihan data, pusat perhatian daripada penyederhanaan data, mengabstrak dan mentransformasi data yang kasar dimana terdapat pada catatan tertulis saat penelitian berlangsung. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus sesuai dengan pelaksanaan berlangsung. Yang ketiga, penyajian data. Penyajian data di sini adalah kumpulan dari informasi yang tersusun dan setidaknya memberi penarikan kesimpulan dari tindakan penelitian. Kegiatan reduksi dan penyajian data ini adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses analisa data model interaktif. Dan yang terakhir, Keempat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini adalah tahap akhir dari proses menganalisa data. Di tahap ini merupakan penarikan arti dari data yang telah dijabarkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu dengan melakukan pencatatan

untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas tentang indikator dari Perubahan perilaku konsumtif dan gaya hidup Tenaga Kerja Indonesia.

Tabel 1 Gaya Hidup TKI ketika di Luar Negeri

No.	Data
1.	Gaya hidup menyesuaikan budaya yang ada, terutama dalam berpakaian, selain itu menu makanan disana berbeda dengan Indonesia. Makanan disana kebanyakan berasal dari daging dan gandum.
2.	Budaya Taiwan gaya hidupnya kebarat baratan bergelimang fashion dan gadget, dan berkaraoke salah satu aktifitas yang digemari orang taiwan, TKI diberikan hari libur sehari, ini dimanfaatkan untuk berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari Indonesia untuk karaokean, makan-makan, atau jalan-jalan.
3.	Singapura sebagai negara wisata, dikunjungi berbagai wisatawan manca negara, gaya hidupnya disiplin, tertib, dan bersih, energik bekerja.

4.	Gaya hidup di Malaysia dari pakaiannya biasanya pakai semacam baju kurung, atasannya panjang-panjang, kemudian pakai sarung tenun sebagai bawahannya. Walaupun tidak semua seperti itu. Karena disana sistemnya juga kerajaan Islam.
5.	Arab Saudi adalah negara Islam, kesalahan melanggar hukum sanksinya dihukum sesuai perbuatannya, yang berat adalah hukum pancung dilakukan di Masjid ditonton masyarakat luas untuk menimbulkan jera bagi yang bersalah, bertindak mencuri sanksinya dipotong tangannya. Sehingga saya juga takut dan berusaha untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Sumber data: Hasil Wawancara Peneliti (Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih) th. 2017

Dari beberapa data yang ada dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa gaya hidup TKI dari beberapa negara memiliki banyak sekali perbedaan berdasarkan dari nilai agamanya serta budaya yang sedang berlaku di negara TKI tersebut bekerja. Perilaku para TKI ini harus bisa menyesuaikan dengan nilai-nilai agama dan norma budaya yang ada di negara dimana TKI ini bekerja, harus bisa beradaptasi dengan cepat agar bisa bertahan selama bekerja disana.

Tabel 2 Perubahan status sosial TKI di masyarakat

No.	Data
1.	Dari gaji yang terima, mampu merubah ekonomikeluarga menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan, sehingga merasakan lebih percaya diri ketika bergaul dengan masyarakat. Lebih dipandang masyarakat.
2.	Pendapatan gaji yang diperoleh untuk membantu orang tua memperbaiki rumahnya dan melengkapi perabotan rumah tangga dengan membeli barang elektronik, harapannya hidup layak, agar sejajar dengan tetangga.
3.	Gaya hidup berbeda dengan yang dulu sebelum berangkat menjadi TKI, dulu tidak pernah pakai make up sekarang merawat tubuh dan wajah ke salon kecantikan dan berpenampilan trendi dalam berpakaian, agar kelihatan tidak ketinggalan zaman dan saya merasa lebih percaya diri ketika bergaul dengan masyarakat.
4.	Dari sawah yang dulu dibeli, sekarang banyak melibatkan masyarakat desa untuk menggarap sawah, sampai panen. Karena sebagian besar

	masyarakatnya bertani, paling tidak sudah membantumasyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Sekarang lebih disegani masyarakat.
5.	Di lingkungan masyarakat jadi terpandang, karena usaha peternakan dan banyak pelanggan. Dan juga menyisihkan sebagian uang untuk bantuan sosial ke masyarakat jadi masyarakat juga peduli.

Sumber data: Hasil WawancaraPeneliti (Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih) th. 2017

Dari data yang ada dalam tabel di atas, dapat diketahui perubahan status merupakan perubahan dalam pola pikir serta perilaku untuk memenuhi suatu kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan dan juga papan dan itu berdasarkan kemampuannya masing-masing. Dengan mereka para TKI yang bekerja di luar negeri berharap ketika kembali ke daerah asalnya akan memperbaiki hal tersebut, dan hal ini mereka menganggap bahwa uang adalah sebagai tolak ukur dalam meningkatkan harga diri serta status sosial para TKI di lingkungan mereka.

Tabel 3 Pandangan TKI tentang Trend yang ada

No.	Data
1.	Dikarenakan sudah memiliki usaha, secara otomatis akan terlihat dari penampilan. Berhubung berurusan dengan

	Trend harus mengikutinya.
2.	Mengikuti trend, akan tetapi tidak terlalu fanatik. Karena kalau tidak bisa tertinggal.
3.	Tidak mengikuti trend dikarenakan lebih penting kebutuhan keluarga yang ada di rumah.
4.	Mengikuti trend teman-teman lainnya, gaji hanya dibuat jalan-jalan dan makan-makan. Dan ketika pulang ke daerahnya hanya bisa kerja serabutan, karena uang gaji sewaktu menjadi TKI tidak di tabung.
5.	Mengikuti trend hanya di bidang komunikasi, agar tidak gaptek atau gagal dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Sumber data: Hasil Wawancara Peneliti (Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih) th. 2017

Dari data dalam tabel tersebut, beberapa TKI setelah kembali ke daerahnya mengungkapkan bahwa trend merupakan sesuatu yang bisa saja diikuti sesuai dengan perubahan terkini, seperti alat komunikasi yang semakin canggih, jika para TKI ini tidak mengikuti zaman, maka akan tertinggal. Ada pula yang mengikuti trend sampai fanatik saat di negara tempat dimana bekerja, sehingga ketika pulang ke daerahnya tidak memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan yang masih menyempatkan untuk menabung masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di daerahnya.

Analisis Data

Perubahan Perilaku Konsumtif TKI

Dapat diketahui dari beberapa TKI yang sudah kembali ke Indonesia kebanyakan mereka bekerja di negara tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dan agar bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, karena ada alasan kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah para TKI ini berada. Setelah kontrak kerja di luar negeri habis, mereka akan pulang setidaknya dengan membawa uang dari gaji selama bekerja di sana, di daerahnya saat uang tersebut tidak mencukupi untuk modal usaha, tidak ada pilihan lagi mereka akan kembali menjadi TKI, dan setelah uangnya cukup untuk modal usahanya, mereka akan membuka usaha yang sudah direncanakan sebelumnya. Tidak semua TKI memiliki pikiran untuk mendapatkan modal usaha, akan tetapi sebaliknya mereka yang memiliki uang banyak dari gajinya selama bekerja di luar negeri itu kecenderungan berperilaku konsumtif.

Dengan begitu, tujuan utama TKI kini bergeser dikarenakan dari perubahan perilaku dari TKI itu sendiri ke arah yang konsumtif untuk menemukan kepuasan serta kesenangan pribadi, dengan alasan mereka mampu untuk membeli barang yang sedang diinginkan. Sesuai dengan pendapat dari Anggasari (dalam Sumartono, 2002) ia mengatakan perilaku yang konsumtif merupakan perilaku untuk membeli suatu barang yang tidak direncanakan atau tidak diperhitungkan, sehingga sifatnya ini menjadi berlebihan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dari TKI ini, diantaranya :

a) Kondisi Lingkungan dan Budaya

Apabila di lingkungan tempat TKI ini bekerja tidak memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain atau mereka sangat tertutup dan juga memiliki norma, adat istiadat yang ketat pada asisten rumah tangga atau TKI, maka mereka tidak memiliki kesempatan berperilaku konsumtif. Sedangkan dengan kondisi lingkungan dan budaya yang memiliki norma dan adat istiadat yang tidak ketat serta majikan mereka memiliki toleransi pada asisten rumah tangga atau TKI ini mereka bisa sangat terbuka kepada orang sekitar tempat kerjanya, mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi, maka hal ini dapat menyebabkan TKI cenderung berperilaku konsumtif.

Perilaku tersebut oleh para TKI terbawa pulang ke daerahnya dan bahkan hal ini menjadi kebiasaan mereka. Mereka yang mampu menghasilkan banyak uang dari gaji kerja mereka saat bekerja di luar negeri, tidak semua TKI bisa memperbaiki keadaan ekonomi yang ada di keluarganya, karena terlalu boros sehingga tidak heran perekonomian keluarga tidak ada kemajuan.

b) Penggunaan Keuangan TKI

Para TKI yang pada saat bekerja di luar negeri tidak berperilaku konsumtif dalam menggunakan uangnya, mereka bisa berhemat dengan cara mengirimkan uang gaji mereka ke keluarga yang ada di daerah asalnya untuk kepentingan serta kebutuhan keluarga disana. Sebaliknya, untuk TKI yang cenderung berperilaku konsumtif

tidak mengirim uang gaji mereka ke keluarga yang ada di daerah asalnya dan juga tidak menabung, akan tetapi uangnya dipergunakan untuk membeli barang hanya untuk kesenangannya guna mengikuti gaya hidup atau trend.

Dan ketika pulang ke daerah asalnya, bagi TKI yang berhemat dan mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik, diwujudkan dalam investasi masa depannya dan keluarganya yang berupa rumah, motor, mobil, modal untuk usaha maupun pendidikan anaknya. Sebaliknya untuk TKI yang cenderung boros atau berperilaku konsumtif tidak memiliki investasi masa depan karena hanya membeli barang yang tidak mempengaruhi dalam perekonomian keluarga yang ada di daerahnya berasal, ia hanya membeli android dengan harga yang mahal, belanja di supermarket, makan di gerai fast food, dan pergi ke salon untuk kecantikannya dan tidak memikirkan keluarganya.

Gaya Hidup TKI

Selain faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dari TKI, ada pula beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup dari TKI, diantaranya sebagai berikut :

a) Gaya hidup TKI di luar negeri

Persepsi dalam masyarakat, gaya hidup orang ditentukan bagaimana orang itu berperilaku sesuai atau tidak dengan norma dan nilai budaya yang berlaku dimanapun mereka berada. Gaya hidup ini tidak terlepas dari cara orang membeli, menggunakan serta memakai

barang yang dianggap paling baik daripada yang lainnya.

Dari itu menimbulkan persaingan di kelompok tertentu, pada akhirnya menjadi kebiasaan yang harus diburu.

Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dan Mowen (1995) gaya hidup itu merupakan pola hidup yang bersangkutan paut bagaimana orang menggunakan waktu serta uangnya. Tujuan untuk mengikuti trend dan gaya hidup ini adalah agar orang itu dipandang lebih baik dari yang lain, dimana hal itu sesuai dengan kemauannya dan keinginannya, seperti mereka membangun rumah dengan model rumah korea agar dianggap sebagai orang kaya, memiliki banyak uang jadi mereka bisa berbelanja apapun sesuai dengan apa yang mereka ingin.

Di kenyataannya, para TKI ini hanya mengejar gaya hidup dan trend yang telah disebutkan di atas, dan itu tidak sesuai dengan pendapatan yang mereka hasilkan atau tidak sesuai dengan gaji yang selama ini mereka terima, bahkan ada yang terlilit dengan hutang sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan perekonomian yang ada di daerah asalnya di masa ketika ia bekerja ataupun di masa yang mendatang.

b) Perubahan status sosial di masyarakat

TKI di luar negeri yang sedang bekerja menganggap dirinya memiliki banyak uang dalam ukuran kesuksesannya, ini diukur dari bagaimana cara menggunakan uang gaji hasil

kerjanya untuk membeli barang-barang yang mewah dan merubah penampilan mereka secara fisik yang tidak sesuai dengan pendapatan mereka, kemudian menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer. Perilaku ini hanya memenuhi kebutuhan yang semu bagi mereka, dan mengakibatkan dirinya terjebak di kehidupan yang hedonisme, dan di persepsi penduduk hal itu merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di daerah asalnya itu.

Para TKI yang kembali ke daerah asalnya mengalami kesulitan dalam keuangannya, dikarenakan uang gaji yang mereka dapat digunakan hanya untuk kesenangan semata. Dengan begitu membuat statusnya di daerah asalnya menjadi tidak baik dan mendapatkan label TKI yang negatif. Sebaliknya TKI yang saat bekerja di luar negeri hidup dengan hemat dan sederhana, untuk uang gaji digunakan untuk kebutuhan keluarga dan tidak berperilaku konsumtif maupun hedonisme dengan begitu juga bisa menabung untuk investasi masa depannya, tidak berperilaku menyimpang dari norma yang ada di daerah asalnya dan yang terakhir adalah mampu meningkatkan perekonomian keluarganya maupun orang lain yang ada disekitarnya.

c) Pandangan terhadap trend atau masa kekinian

Di era globalisasi ini perilaku konsumtif menjadi trend, dimana memudahkan orang dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kemajuan teknologi yang ada, dan salah satunya adalah berpengaruh pada

TKI, untuk mengikuti trend tersebut dengan memotivasi mereka untuk merubah gaya hidupnya lebih baik atau bahkan lebih dipandang berbeda dari yang sebelumnya menjadi TKI. Setelah kembali ke daerah asalnya perilaku TKI ini beraneka ragam, untuk TKI yang biasa berhemat dalam trend ia lebih memanfaatkan penggunaan uang gajinya untuk kebutuhan yang bisa menjadi modal usaha sebagai jaminan masa depannya, agar tidak mengalami kesulitan dalam perekonomian keluarga serta kebutuhan keluarga atau dapat memberikan peluang kerja untuk orang lain dari usahanya tersebut. Sebaliknya bagi TKI yang tidak bisa berhemat dalam pengelolaan uang gajinya mereka akan lebih mementingkan prestise ingin terlihat berbeda dengan yang lainnya dalam hal penampilan, untuk menarik perhatian dari orang lain, karena ia mampu membeli barang-barang yang mewah dan yang terbaru. Dengan demikian ia tidak memikirkan bagaimana kebutuhan ekonomi yang ada di keluarganya, dan hanya memikirkan dirinya sendiri, tanpa berinvestasi untuk masa depannya ataupun menggunakan uangnya sebagai modal untuk usaha di daerah asalnya.

Simpulan

Dari beberapa penjelasan yang ada, perubahan perilaku konsumtif pada TKI yang bekerja di luar negeri dan kembali ke daerah asalnya ini dipengaruhi oleh pemikiran penduduk sekitarnya yang berpikir bahwa TKI yang sukses dan telah memiliki banyak uang berdampak pada status sosialnya di lingkungan itu. Dengan adanya fenomena ini menunjukkan bahwa TKI yang telah bekerja di luar negeri,

setelah kontrak kerjanya habis akan kembali ke daerah asalnya yaitu Indonesia, biasanya ketika kembali ke daerah asal mereka membawa uang yang terbilang tidak cukup untuk modal usaha, dan mereka akan kembali lagi menjadi TKI dan ketika dirasa uang nya cukup untuk jadi modal usaha yang diinginkan, mereka akan memulai membuka usaha itu. Namun tidak semua TKI memiliki pemikiran untuk mendapatkan modal usaha, akan tetapi sebaliknya ketika mereka memiliki uang yang terbilang cukup banyak kecenderungan berperilaku konsumtif.

Dengan ini para TKI yang kembali ke daerah masing-masing mengabaikan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan lebih mementingkan kebutuhan pribadinya secara konsumtif mengikuti trend. Hal ini terpengaruh dari lingkungan budaya tempat dimana TKI ini bekerja di luar negeri, di sana beberapa dari majikan ada yang tidak memberi kesempatan ke luar rumah dan ada pula yang majikannya memberikan toleransi dengan memberikan hari libur. Cara penggunaan keuangan atau gaji dari TKI ini ada yang direncanakan untuk menabung dan investasi masa depannya dan juga ada yang membelanjakan uang tersebut untuk barang-barang mewah hanya untuk kesenangan sesaat, maka dari itu ketika TKI ini kembali ke daerah asalnya mereka dicap sebagai perubah perekonomian rumah tangganya menjadi lebih baik dan ada pula yang terpuruk karena terlilit dengan hutang sebelum bekerja sebagai TKI.

Dari zaman ke zaman kebutuhan manusia semakin banyak, dan itu menyebabkan tuntutan untuk terjadinya peningkatan gaya hidup masyarakat. Mereka berpikir untuk memiliki segala sesuatu yang telah diproduksi oleh orang

lain, berpikir juga bahwa apa yang baru di pasar harus segera ia miliki, pada kenyataannya perasaan itu juga akan menyiksa dirinya apabila tidak memiliki uang. Tujuan yang utama dalam mengikuti trend dan gaya hidup para TKI adalah agar dipandang lebih baik dari yang lainnya, yang harus sesuai dengan keinginannya, seperti ia membangun rumah sesuai model-model rumah yang ada di Korea agar dirinya dianggap sebagai orang kaya, punya banyak uang dan pernah ke luar negeri. Berbeda dengan penduduk sekitarnya, karena paling bagus, dengan motivasi bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi dan dirinya bisa mengikuti trend yang kekinian sesuai dengan perkembangan zaman.

TKI yang bekerja di luar negeri ini beranggapan bahwa dirinya memiliki banyak uang hasil kerjanya sebagai ukuran kesuksesannya, hal ini diukur dari bagaimana cara dirinya mengelolah keuangan hanya untuk membeli barang-barang mewah dan merubah penampilannya secara fisik yang tidak sesuai dengan hasil atau pendapatan, serta menjadikan sekunder sebagai kebutuhan primer.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah artikel ini sudah kami tuntaskan sebagaimana mestinya, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Allah SWT. Telah memberikan nikmat sehat dalam menyelesaikan tugas pengetikan artikel ini, tidak lupa kepada Dosen Pembimbing kami bapak Depict Pristine Adi, kemudian kepada kedua orang tua kami yang selalu mensupport kami dalam kegiatan yang sedang kami lakukan, dan

yang terakhir kepada kawan-kawan kami yang juga selalu memberikan semangat kepada kami selaku penulis.

Daftar Pustaka

Ardiyanto, Nur Angga. (2013). *Kajian Migrasi dan Penghidupan Tenaga Kerja asal Indonesia di Kampung Pandan dalam Ampang Jaya Malaysia*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yang diakses melalui : http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=66581 pada tanggal 2 April 2020 Pukul 21.00 WIB

Chaney, David. 2003. *Lifestyle atau Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra.

Didit, Purnomo. (2009) *fenomena migrasi tenaga kerja dan peranya bagi pembangunan daerah asal (studi empiris di kabupaten wonogiri)* *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 –102

Ekapti Wahjuni
Djuwitaningsih. *Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna /01/* Vol. 7. No.1. Tahun 2019

Engel, J.F., Blackw, R.D., & Miniard, P.W., 1994. *“Perilaku Konsumen”*. Edisi enam. Jilid 1. Terjemahan alih bahasa oleh Fx. Budiyo. Jakarta: Binarupa Aksara

Husni, Lalu. 2015, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Moleong. Lexy. J, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Noor, Juliansyah, 2011. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana: Jakarta

Solikin, Nur. 2013, *Otoritas Negara dan Pahlawan Devisa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Subari, Mulyadi. 2014, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Raja Wali Pers

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Susilowati, Indah, Mudji Rahardjo dan Waridin. (2001). *Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*. Laporan

Penelitian DCRG. Universitas Diponegoro. Yang diakses melalui : <http://eprints.undip.ac.id/22765/1/322-ki-lemlit-2001-a.pdf> pada tanggal 10 April 2020, pukul 11.25 WIB

Syaukat, Ahmad. (1997). *Faktor-Faktor Yang Menentukan Pilihan Derah Tujuan Migrasi Penduduk Jawa Barat Berdasarkan Data SUPAS 1985*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Undang -undang No. 13 Tahun 2003 “Tentang Ketenagakerjaan”